

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA *PARTNER PHUBBING***



SKRIPSI

OLEH :

LILY PARADITA

04041181621012

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRWIJAYA

INDERALAYA

2020

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA *PARTNER PHUBBING***



SKRIPSI

OLEH :

LILY PARADITA

04041181621012

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRWIJAYA

INDERALAYA

2020

LEMBAR PENGESAHAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPUASAN PERNIKAHAN
PADA PARTNER PHUBBING
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
LILY PARADITA

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juli 2020

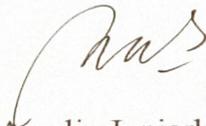
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP 198612152015042004

Pembimbing II



Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Penguji I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Penguji II

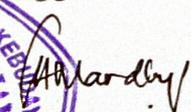


M. Zainal Fikri, S.Psi., MA
NIP 198108132015104101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 29 Juli 2020




Savang Ajeng Mardhiyah, S.Psi, M.Si
NIP 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

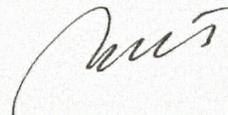
Nama : Lily Paradita
NIM : 04041181621012
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan
Pernikahan pada *Partner Phubbing*

Inderalaya, 23 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

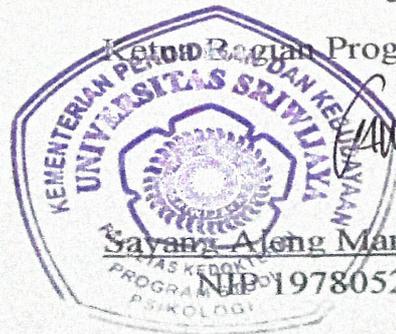


Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP 198612152015042004

Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Lily Paradita dengan disaksikan tim penguji skripsi, menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang saya buat adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di dalam perguruan tinggi yang berada dimanapun. Dan sepanjang pengetahuan saya sebagai peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh peneliti lainnya, kecuali secara jelas telah tertulis dalam naskah ini dan dimasukkan ke dalam daftar pustaka. Apabila terjadi hal yang tidak sesuai dalam isi pernyataan ini, maka dari itu saya bersedia derajat kesarjanaan yang saya peroleh dicabut.

Inderalaya, 23 Juli 2020

Yang menyatakan,



Lily Paradita

NIM 04041181621012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat kesehatan, kasih sayang dan hidayah-Nya, sehingga peneliti masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orangtua saya tercinta, Ayah saya Solihin dan Ibu saya Siti Hajir S.Pd. Terima kasih atas perjuangan, dukungan, dan senyuman yang selalu menyertai di sepanjang hidup saya. Terima kasih untuk semua rasa cinta yang selalu bisa menguatkan dalam kesulitan dan rasa sayang yang selalu bisa menghangatkan ketika terbesit rasa berserah pada keadaan, dalam sedih dan tawa kebersamaan kita akan selalu segar dalam ingatan. Maaf dan terima kasih atas segala pengorbanan yang pernah kalian lakukan. Bahasa rindu dan cinta yang paling cepat sampai ke hati tanpa perlu didengar atau dibaca yang selalu kalian panjatkanlah yang terus menjadi penguat dalam setiap langkah. Terimakasih telah mendukung dengan sepenuh hati dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk kalian, aamiin.
2. Terimakasih kepada *the one and only my little sister* Ayu Zalfa karena selalu mencipta tawa disaat lelah, memberi semangat dikala penat, dan selalu memberi bantuan ketika butuh pertolongan. Terima kasih karena selalu peduli, semoga Allah SWT selalu memberimu kesehatan, kebahagiaan dan kemudahan dalam setiap harap yang kau langitkan, aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat mengerjakan laporan tugas akhir skripsi yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada *Partner Phubbing***”. Selama penulisan laporan tugas akhir skripsi ini tentunya peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
4. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku pembimbing I yang selalu menyempatkan waktunya membimbing saya di tengah kesibukan yang ada
5. Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog, selaku pembimbing II Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
6. Ibu Dewi Anggraini, S.Psi., MA, selaku Pembimbing Akademik
7. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
8. Responden Penelitian yang telah menyempatkan waktu untuk membantu peneliti dalam proses pengumpulan data

9. Orangtua dan adik saya tercinta yang selalu memberikan saran, motivasi, dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini
10. Teman seperbimbingan “manusia-manusia tangguh” (Aura Viratasya, Iqbal Prasetyo, Mutiara Asri Maulinda, Pramika Efansyah, dan Rabiatul Muslihah) yang selalu saling menguatkan, dan memberikan semangat. Semoga Allah SWT memudahkan setiap rencana kalian, Aamiin.
11. Teman-teman saya dalam grup “sm17p” yang sejak awal perkuliahan selalu memberi tawa, semangat dan bantuan kapanpun dibutuhkan.
12. Teman seperjuangan Tanjung-Layo, Nabilah Amirah yang selalu menemani sejak awal masa perkuliahan dan selalu membantu.
13. Teman-teman Psikologi Angkatan 2016, terkhusus kelas B Kompak yang telah banyak membantu dan memberikan semangat selama proses perkuliahan dan selama pengerjaan penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaan laporan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Hormat saya,



Lily Paradita

04041181621012

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Keaslian	15
BAB II	21
A. Kepuasan Pernikahan	21
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan	21
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan	22
3. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan	27

B. Komunikasi Interpersonal	33
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	33
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	34
3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	39
C. <i>Partner Phubbing</i>	42
D. Peran Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan	43
E. Kerangka Berpikir.....	46
F. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III	47
A. Identifikasi Variabel Penelitian VT dan VB	47
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian VT dan VB	47
1. Kepuasan Pernikahan	47
2. Komunikasi Interpersonal	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
1. Populasi	48
2. Sampel.....	49
a. Karakteristik Subjek Penelitian.....	49
b. Teknik Pengambilan Sampel	50
c. Jumlah Subjek Penelitian.....	50
D. Metode Pengumpulan Data	51
1. Wawancara	51
2. Kuisisioner	51
a. Kuisisioner <i>Partner Phubbing</i>	52

3.	Skala Psikologi	53
	a. Skala Kepuasan Pernikahan	53
	b. Skala Komunikasi Interpersonal	53
E.	Validitas dan Reliabilitas	55
1.	Validitas.....	55
2.	Reliabilitas	56
F.	Metode Analisis Data.....	56
1.	Uji Asumsi.....	56
	a. Uji Normalitas	56
	b. Uji Linearitas	57
2.	Uji Hipotesis.....	57
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A.	Orientasi Kancah Penelitian	58
B.	Laporan Pelaksanaan Penelitian	59
1.	Persiapan Administrasi.....	59
2.	Persiapan Alat Ukur	60
3.	Pelaksanaan Penelitian	65
C.	Hasil Penelitian	70
1.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	70
2.	Deskripsi Data Penelitian	75
3.	Hasil Analisis Data Penelitian.....	77
D.	Hasil Analisis Tambahan	79

1. Uji Beda Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Subjek Penelitian Berdasarkan Kategorisasi <i>Partner Phubbing</i>	79
2. Uji Beda Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	81
3. Uji Beda Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	82
4. Uji Beda Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan	83
5. Uji Beda Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Subjek Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal.....	84
6. Uji Beda Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan.....	85
7. Uji Sumbangan Efektif Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan.....	86
E. Pembahasan.....	87
BAB V	97
KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	97
1) Bagi Pengguna <i>Smartphone</i> yang Telah Menikah	97
2) Bagi Masyarakat.....	98
3) Bagi Peneliti Selanjutnya	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Distribusi Penyebaran Aitem Kuisisioner <i>Partner Phubbing</i>	52
Tabel 3.2. Skoring Kuisisioner <i>Partner Phubbing</i>	52
Tabel 3.3. Distribusi Skala Kepuasan Pernikahan.....	53
Tabel 3.4. Distribusi Skala Komunikasi Interpersonal.....	54
Tabel 3.5. Skoring Skala Likert.....	54
Tabel 4.1. Formulasi Kategorisasi Kuisisioner <i>Partner Phubbing</i>	61
Tabel 4.2. Distribusi Skala Kepuasan Pernikahan Setelah Uji.....	62
Tabel 4.3. Distribusi Penomoran Aitem Baru Skala Kepuasan Pernikahan Pasca Uji Coba.....	63
Tabel 4.4. Distribusi Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba	64
Tabel 4.5. Distribusi Penomoran Aitem Baru Skala Komunikasi Interpersonal Pasca Uji Coba.....	64
Tabel 4.6. Lokasi Sebar Skala Uji Coba.....	66
Tabel 4.7. Tanggal Sebar Skala Uji Coba	67
Tabel 4.8. Tanggal Sebar Skala.....	70
Tabel 4.9. Deskripsi Kategorisasi Kuisisioner <i>Partner Phubbing</i>	71
Tabel 4.10. Deskripsi Usia Subjek Penelitian	72

Tabel 4.11. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	72
Tabel 4.12. Deskripsi Usia Pernikahan Subjek Penelitian	73
Tabel 4.13. Deskripsi Jumlah Anak Subjek Penelitian	73
Tabel 4.14. Deskripsi Tempat Tinggal Subjek Penelitian.....	74
Tabel 4.15. Deskripsi Pekerjaan Subjek Penelitian.....	74
Tabel 4.16. Data Deskriptif Subjek Penelitian	75
Tabel 4.17. Formulasi Kategorisasi.....	76
Tabel 4.18. Deskripsi Kategorisasi Kepuasan Pernikahan	76
Tabel 4.19. Deskripsi Kategorisasi Komunikasi Interpersonal	77
Tabel 4.20. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	77
Tabel 4.21. Hasil Uji Linieritas Variabel Penelitian	78
Tabel 4.22. Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian.....	79
Tabel 4.23. Deskripsi Uji Beda Berdasarkan Kategori <i>Partner Phubbing</i>	80
Tabel 4.24 Hasil Perbedaan Mean Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Kategori <i>Partner Phubbing</i>	80
Tabel 4.25. Deskripsi Uji Beda Berdasarkan Usia	81
Tabel 4.26. Deskripsi Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	82
Tabel 4.27. Deskripsi Uji Beda Berdasarkan Usia Pernikahan	83

Tabel 4.28. Deskripsi Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal.....	84
Tabel 4.29 Deskripsi Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan	85
Tabel 4.30. Deskripsi Hasil Uji Sumbangan Efektif	86
Tabel 4.31. Sumbangan Efektif Dasar-dasar Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan	87

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	106
LAMPIRAN B	114
LAMPIRAN C	120
LAMPIRAN D	159
LAMPIRAN E	166
LAMPIRAN F	176
LAMPIRAN G	179

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PARTNER PHUBBING

Lily Paradita¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada *partner phubbing*. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada peran komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada *partner phubbing*.

Partisipan pada penelitian ini adalah 286 individu yang telah menikah dan memiliki pasangan pengguna *smartphone*, ada sebanyak 200 orang yang dipilih sebagai subjek penelitian karena berada dalam kategori *partner phubbing* sedang dan tinggi. Penelitian ini menggunakan satu buah kuisisioner dan dua buah skala sebagai alat ukur, yakni kuisisioner *partner phubbing* yang diadaptasi dari Roberts dan David (2016) untuk menyeleksi subjek penelitian, skala kepuasan pernikahan yang mengacu pada aspek dari Bradburry, Fincham, dan Beach ((2000), dan skala komunikasi interpersonal yang mengacu pada aspek dari DeVito (2010).

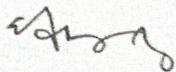
Hasil penelitian menunjukkan ada peran komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada *partner phubbing* dengan nilai R square = 0,450 dan p = 0,000 (p<0,05). Komunikasi interpersonal memiliki peran dalam menentukan kepuasan pernikahan pada *partner phubbing*. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, kepuasan pernikahan, *partner phubbing*

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

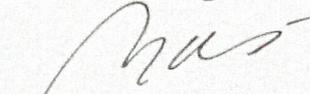
² Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP 198612152015042004

Pembimbing II

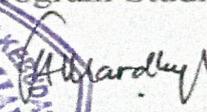


Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI




Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

Interpersonal Communication And Marital Satisfaction In Partner Phubbing

Lily Paradita¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRACT

This study aims to determine the role of interpersonal communication on marital satisfaction in partner phubbing. The hypothesis of this research is the role of interpersonal communication on marital satisfaction in partner phubbing.

Participants in this study were 286 individuals who were married and had a pair of smartphone users. There were 200 people were selected as research subjects because they were in the category of medium and high partner phubbing. This study uses one questionnaire and two scales as a measuring instrument, namely the partner phubbing questionnaire adapted from Roberts and David (2016) to select research subjects, marital satisfaction scale that refers to aspects of Bradburry, Fincham, and Beach (2004), and interpersonal communication scale that refers to aspects of DeVito (2010).

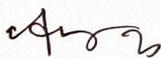
The results showed there was a role of interpersonal communication on marital satisfaction in partner phubbing with R square = 0.450 and $p = 0,000$ ($p < 0.05$). Interpersonal communication has a role in determining marital satisfaction with partner phubbing. Therefore, the hypothesis in this study can be accepted.

Keyword: *interpersonal communication, marital satisfaction*

¹ Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

² Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP 198612152015042004

Pembimbing II



Amalia Juniarily, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan cara komunikasi tidak dapat dihindari pada saat ini sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin modern, cara berkomunikasi antar individu juga mengalami perubahan, bentuk perubahan tersebut seperti adanya fasilitas *smartphone* (Youarti & Hidayah, 2018). Lembaga riset digital marketing Emarketer pada tahun 2015 memperkirakan bahwa jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia pada tahun 2018 akan mencapai lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah yang besar ini, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* dengan jumlah responden sebanyak 30.133 orang di 27 negara untuk melihat perbandingan kepemilikan *smartphone* dan telepon seluler biasa di antara orang dewasa yang juga dilakukan pada tahun 2018 didapatkan hasil bahwa posisi Indonesia berada di urutan ke-24 dari 27 negara tersebut. Dari seluruh orang dewasa yang memiliki *handphone* di Indonesia, 42% memiliki *smartphone*, 28% memiliki *handphone* biasa dan 29% tidak memiliki *handphone*.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi ledakan penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. *Smartphone* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pada semua lapisan umur di seluruh dunia (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Fenomena yang dapat kita temui saat ini

adalah ketika beberapa orang sedang berkumpul di suatu tempat, ada saja salah satu atau beberapa orang diantara mereka yang sibuk memainkan *smartphone* nya.

Perilaku menggunakan *smartphone* yang muncul ditengah percakapan dikenal dengan istilah *phubbing*. *Phubbing* adalah singkatan dari dua kata yakni *phone* dan *snubbing*, diciptakan untuk perilaku pengabaian karena lebih memperhatikan ponsel dari pada orang yang sedang bersamanya (Roberts & David, 2016). Seseorang dengan perilaku *phubbing* terindikasi menyakiti orang lain dengan pura-pura memperhatikan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya justru tertuju pada *smartphone* yang ada di tangannya (Youarti & Nurhidayah, 2018).

Menurut Roberts dan David (2016) "*phubb*" bisa menjadi gangguan dari percakapan yang dilakukan ketika ada ponsel yang hadir di dekat lawan bicara atau ketika mereka memilih menggunakan ponsel daripada berkomunikasi dengan orang di sekitar. Individu yang berada dalam keadaan ini ketika sedang bersama dengan pasangan atau orang yang penting baginya di sebut dengan istilah *partner phubbing* (*pphubbing*). *Smartphone* membuat *phubbing* dilakukan secara umum atau secara lebih spesifik menjadikan *phubbing* sebagai kejadian yang tidak mampu dihindari. McDaniel dan Coyne (2016) mendapatkan bahwa 70 % dari jumlah sampel 143 wanita yang terlibat dalam hubungan romantis melaporkan bahwa penggunaan ponsel yang "kadang-kadang", "sering" dan "sepanjang waktu" dilakukan oleh pasangan dapat mengganggu interaksi mereka dengan pasangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *partner phubbing* telah menjadi hal yang umum pada pasangan romantis.

Peneliti melakukan survei yang bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena *phubbing* pada pasangan yang memiliki hubungan pernikahan berdasarkan definisi *partner phubbing* yang dikemukakan oleh Roberts dan David (2016) yakni perilaku menggunakan *smartphone* yang dilakukan pada saat bersama pasangan. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 orang dan perempuan berjumlah 16 orang. Diketahui bahwa seluruh subjek memiliki *smartphone* begitu juga dengan pasangannya.

Didapatkan hasil bahwa 77,3% subjek mengatakan bahwa ketika *smartphone* pasangan sedang berbunyi, pasangan mereka langsung mengecek notifikasi *smartphone* walaupun sedang mengobrol bersama. Selain itu, 81,8% mengatakan bahwa pasangan mereka meletakkan *smartphone* di tempat yang terjangkau seperti di samping tempat tidur, di meja atau di saku pakaian. Kemudian, 68,2% mengaku bahwa pasangan mereka tetap menggunakan *smartphone* pada saat menghabiskan waktu luang bersama pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roberts dan David (2016) mengatakan bahwa *partner phubbing* mempengaruhi kepuasan hubungan pada individu. Gangguan yang disebabkan oleh perilaku pasangan yang melakukan *phubbing* meningkatkan konflik yang secara spesifik berkaitan dengan perilaku penggunaan *smartphone*. Menurut Roberts & David (2016) *partner phubbing* secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan mental pasangan melalui kepuasan hubungan hingga akhirnya dapat mempengaruhi kepuasan hidup. Artinya, *partner phubbing* memiliki efek tidak langsung pada kesejahteraan individu, sehingga *partner phubbing* yang lebih sering dilakukan dapat menyebabkan kepuasan hubungan

yang lebih rendah. Kemudian Wang, Zhao, dan Lei,(2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *partner phubbing* dengan kepuasan hubungan pada pasangan yang telah menikah.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, batasan umur untuk melakukan pernikahan di Indonesia apabila pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun (Undang-Undang No. 1 tahun 1974). Kehidupan pernikahan tidak bisa terlepas dari permasalahan dan berbagai konflik. Apabila pasangan suami istri tersebut tidak menemukan solusi dalam permasalahan mereka maka perceraian menjadi jalan terakhir yang dipilih sebagai solusi (Paramitha & Suarya, 2018).

Data yang dihimpun dari Mahkamah Agung pada tahun 2018 didapatkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia terdapat sebanyak 419.268 pasangan yang bercerai dan tercatat di Mahkamah Agung. Dari 419.268 kasus tersebut, gugatan perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 orang. Sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Kasus perceraian yang terjadi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perceraian merupakan suatu indikasi adanya ketidakpuasan dalam menjalani pernikahan (Osakinle & Osafor, 2013). Menurut Carandang dan Guda (2015) kepuasan pernikahan dapat terlihat dari cara individu menunjukkan komitmen, keintiman, rasa cinta dan hasrat yang menjadi hal positif dalam pernikahan. Pernikahan yang memuaskan juga ditandai

dengan adanya keintiman, afeksi, pemuasan seksual, kecukupan ekonomi, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Terdapat berbagai faktor yang menjadi indikator kepuasan pernikahan salah satunya adalah hubungan interpersonal dengan pasangan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Namun, beberapa tahun terakhir banyak permasalahan yang dapat memicu terganggunya hubungan interpersonal pada suami istri yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan *smartphone*. Permasalahan-permasalahan yang sering muncul antara lain adanya perselingkuhan, mulai melupakan peran masing-masing dalam kehidupan berumah tangga, serta adanya komunikasi yang terbatas karena pasangan suami istri sibuk dengan *smartphone* dan media sosial masing-masing (Iqbal, 2018).

Wawancara peneliti lakukan pada tanggal 09 Februari 2020 dengan 2 orang subjek yakni X dan Y yang telah menikah. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada responden X yang merupakan seorang laki-laki dan telah menikah selama 16 tahun serta memiliki dua anak perempuan. X mengatakan bahwa istrinya baru beberapa tahun terakhir seringkali lupa waktu ketika menggunakan ponsel tepatnya sejak memiliki *smartphone*. X mengatakan sebelum memiliki *smartphone* istrinya hanya memiliki *handphone* biasa yang hanya bisa digunakan untuk sms dan menelepon.

Menurut X sekitar tiga tahun ini istrinya baru memiliki *smartphone*. X mengatakan jika perilaku istrinya yang intens menggunakan *smartphone* dimulai sekitar dua tahun belakangan ini. X menganggap perilaku istrinya seringkali melewati batas, X sama sekali tidak mendukung perilaku buruk tersebut. Sebelum

istrinya aktif menggunakan *smartphone*, X sering menghabiskan waktu bersama dengan istri dan anak-anaknya. X mengatakan mereka sering mengobrol bersama, menonton televisi bersama, berduaan dan bermesraan dengan istrinya tanpa adanya *smartphone* diantara mereka berdua. Namun, saat ini intensitas waktu untuk berduaan dan bermesraan tersebut tidak sebanyak dulu.

X mengatakan perilaku istrinya seringkali menimbulkan perasaan kesal hingga kemarahan dan tak jarang berakhir pada konflik antara keduanya. Konflik yang terjadi biasanya berupa perdebatan dan saling membahas tentang keburukan satu sama lain. X mengatakan bahwa konflik yang terjadi seringkali menimbulkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak-anak. X mengaku dirinya sering meminta istrinya untuk mengurangi kebiasaan tersebut, namun sampai saat ini kebiasaan tersebut tidak berkurang sama sekali. X mengatakan jika dirinya tidak membenarkan sama sekali kebiasaan istrinya yang seringkali mengabaikan anak-anak ketika sibuk dengan *smartphone*. X mengatakan dulu X merasa lebih bahagia dalam pernikahannya dibandingkan beberapa tahun terakhir karena kualitas waktu dengan pasangan di masa tua terasa kurang berkualitas dan berbeda ketika anak-anak masih kecil yang belum terpengaruh dengan *smartphone* seperti saat ini hingga menyebabkan semuanya seperti hidup masing-masing.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap subjek Y yang berjenis kelamin perempuan dan baru satu tahun menikah. Y berusia 21 tahun dan belum memiliki anak. Y dan suaminya termasuk pasangan muda di mana keduanya menjalani pernikahan jarak jauh. Suami Y bekerja di daerah yang berbeda dari tempat mereka tinggal, sehingga suaminya hanya pulang satu bulan sekali. Y

mengaku bahwa pertemuannya dengan suami yang singkat seringkali terganggu dengan perilaku suaminya yang suka bermain *smartphone* pada saat sedang bersamanya. Seringkali Y merasa diabaikan oleh suaminya karena sibuk dengan *smartphone* dan pekerjaannya.

Y mengaku dirinya sangat senang ketika mendengar kabar suaminya akan pulang, Y selalu berharap bisa menghabiskan waktu berdua dengan suami dan bermesraan karena mereka jarang melakukan hal tersebut. Y mengatakan bahwa dirinya tidak puas dengan hubungan seksual antara dirinya dan pasangan karena selain jarak yang menghambat pertemuan mereka adanya *smartphone* juga mengganggu waktu mereka ketika bermesraan dan menghabiskan waktu bersama. Y mengharapkan suaminya selalu menyempatkan diri untuk mencium, memeluk atau memperhatikannya. Namun, kenyataannya suami Y jarang melakukan hal tersebut.

Y mengaku bahwa suaminya seringkali menggunakan *smartphone* sampai larut malam, biasanya suami Y menggunakan *smartphone* untuk bermain *games* ataupun menonton *Youtube*. Y mengatakan bahwa dirinya seringkali menyindir suaminya ketika selalu menggunakan *smartphone* secara berlebihan namun kadang-kadang suaminya tak memberi respon. Y menginginkan jika pertemuan yang singkat dan jarang tersebut hendaknya berkualitas sehingga keharmonisan mereka tetap terjaga walaupun tidak sesering pasangan-pasangan lain yang dengan mudah bisa bertemu dan menghabiskan waktu bersama.

Perasaan kesal dan marah seringkali dirasakan Y terhadap suaminya dan tak jarang hal tersebut mengganggu suasana hati Y ketika melakukan aktivitas. Y merasa

perlakuan suaminya berbeda ketika mereka berpacaran dan setelah menikah. Ketika berpacaran Y mengetahui bahwa suaminya hobi bermain *game online*, namun tidak mengira bahwa kebiasaan suaminya tersebut dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan mereka. Y merasa hubungan ketika berpacaran jauh lebih menyenangkan dibandingkan ketika menikah. Hubungan Y dengan suami setelah menikah diisi dengan konflik yang sebenarnya menurut Y konflik tersebut harusnya tidak perlu terjadi. Y berusaha untuk memaklumi kebiasaan suaminya namun semakin dimaklumi kebiasaan tersebut semakin sering muncul. Kemudian, Y mengatakan suaminya bukan tipe orang yang suka melibatkan kekerasan fisik ketika berkonflik. Namun, suami Y sering menggunakan kata-kata kasar ketika keduanya bertengkar, kata-kata tersebut tidak dilontarkan suami Y secara langsung melainkan melalui *chat*.

Peneliti melakukan survei terhadap 22 subjek penelitian pada tanggal 5 Februari sampai 12 Maret 2020 pada individu yang telah menikah dan sama-sama memiliki *smartphone*. Survei ini dilakukan berdasarkan pada aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Bradbury, Fincham dan Beach (2000) yakni kognisi, afeksi, fisiologis, pola interaksi, dukungan sosial, dan kekerasan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan peneliti yang mengacu pada aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi memang terbukti. Hal tersebut didukung oleh hasil survei untuk aspek kognisi didapatkan bahwa 86,4% subjek menganggap bahwa kebiasaan pasangan yang sering menggunakan *smartphone* merupakan perilaku yang buruk.

Kemudian, untuk aspek afeksi 72,2% subjek mengaku bahwa mereka pernah mengalami konflik pernikahan yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang berlebihan oleh pasangan. Dampak dari penggunaan *smartphone* yang dilakukan ketika bersama pasangan tersebut memunculkan 50% subjek mengaku merasa kesal dan berakhir pada mengikuti perilaku yang sibuk menggunakan *smartphone*, 27, 3% memilih mengikuti pasangan menggunakan *smartphone*, 22,7 % merasa biasa saja. Selain itu, untuk aspek fisiologis 81,8% dari subjek penelitian mengaku bahwa mereka merasa terganggu dengan kebiasaan pasangan yang sering menggunakan *smartphone* ketika menghabiskan waktu bersama. Subjek merasa terganggu karena waktu bermesraan menjadi berkurang, memunculkan suasana hati yang tidak nyaman ketika bersama dan memunculkan perasaan diabaikan oleh pasangan.

Selanjutnya untuk aspek pola interaksi didapatkan hasil sebanyak 72,2 % dari subjek penelitian mengaku pernah meminta pasangan mereka untuk mengubah kebiasaan dalam penggunaan *smartphone*. Selanjutnya untuk aspek dukungan sosial didapatkan hasil sebesar 90,9% subjek mengatakan bahwa mereka tidak memberikan dukungan terhadap kebiasaan pasangan yang sering menggunakan *smartphone*. Hasil survei untuk aspek kekerasan diperoleh sebanyak 63,63 % subjek penelitian mengaku bahwa pasangan mereka pernah berkata kasar. Kata-kata kasar tersebut biasanya dilakukan pasangan ketika sedang bertengkar ataupun pada saat merasa kesal.

Iqbal (2018) mengungkapkan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan adalah komunikasi. Dalam sebuah pernikahan, pasangan

seharusnya menciptakan interaksi yang saling mendukung dan bersifat terbuka satu sama lain. Setiap permasalahan yang terjadi pernikahan dapat diselesaikan dengan adanya komunikasi yang baik satu sama lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2014) yang mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan pasangan dapat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang semakin baik dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2010), ialah pengiriman sebuah pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain yang dapat memberi umpan balik secara langsung. Menurut Hardjana (2003) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada penerima pesan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek X dan Y pada tanggal 09 Februari 2020 didapatkan bahwa kebiasaan pasangan menimbulkan protes yang seringkali mereka ungkapkan secara langsung dengan kata-kata dan kadang-kadang dengan nada suara yang tinggi ketika sedang menyindir atau menegur pasangan masing-masing. X mengaku biasanya akan tetap menegur pasangannya meskipun hal tersebut harus dilakukan di depan anak-anak mereka. X mengatakan hal tersebut dilakukannya agar anak-anak tidak meniru perilaku ibunya karena X merasa anaknya juga sering lupa waktu ketika sudah menggunakan *smartphone*.

X mengatakan semenjak istrinya aktif menggunakan *smartphone* istrinya menjadi tidak lepas dari barang tersebut. Ketika diajak mengobrol istrinya sering

tidak nyambung dan hanya mengiyakan saja pembicaraan mereka padahal istrinya tidak memahami isi pembicaraan tersebut. Selain itu, ketika sudah memegang *smartphone* istri X seperti tidak mau diganggu dan mengabaikan pekerjaan lainnya. X mengaku komunikasi mereka bukan menjadi lebih mudah karena *smartphone*, justru menjadi lebih buruk karena penggunaannya yang berlebihan. Seringkali X memberikan kritik keras terhadap perilaku istrinya, saat merasa diabaikan tak jarang X juga pergi dari rumah dan membiarkan istrinya sibuk sendiri dengan *smartphone*. X mengatakan ketika berpergian istrinya selalu membawa *smartphone*, mengabadikan setiap momen dengan *smartphone*, dan rajin *update* status dengan *facebook*. X sering mengamati istrinya ketika sedang berpergian bersama misalnya ke suatu acara. X mengatakan jika istrinya justru sibuk dengan *smartphone* bukannya berinteraksi dengan teman-teman ataupun keluarga yang juga datang ke acara tersebut.

Sedangkan subjek Y mengatakan bahwa sebenarnya Y mengetahui secara pasti kegiatan yang dilakukan oleh suaminya ketika menggunakan *smartphone*. Y mengatakan jika suaminya selalu menggunakan *smartphone* karena hobinya yang bermain *game online*, namun meskipun demikian Y tetap merasa terganggu. Selain itu, ketika Y menginginkan waktu berdua yang berkualitas dan mengomunikasikan keinginannya tersebut kepada suaminya Y seringkali tidak mendapatkan respon yang diharapkannya. Misalnya, ketika suaminya baru pulang ke rumah dan malam hari nya Y mengajak suaminya tersebut bercerita tentang berbagai kegiatan yang dilakukannya selama sebulan bekerja seringkali suaminya tidak menanggapi hanya

menjawab seperlunya saja sambil bermain *game*. Respon lain yang diberikan suaminya adalah mengangguk tapi tetap memegang *smartphone* ditangannya.

Y menginginkan suaminya terbuka dan bercerita tentang kegiatannya, namun antusiasme Y untuk mendengarkan cerita suaminya berbanding terbalik dengan respon yang didapatkannya. Y mengatakan bahwa komunikasi mereka justru menjadi lebih efektif ketika sedang berjauhan karena mereka rutin melakukan *video call*, menelepon dan saling memberikan kabar lewat *WhatsApp* berbeda halnya ketika suaminya pulang justru Y merasa terganggu dengan kebiasaan pasangannya. Y mengaku pernah mengomunikasikan semua keluhan tersebut kepada suaminya namun suaminya hanya berubah untuk beberapa waktu saja, kemudian kembali pada kebiasaan semula.

Suami Y tidak marah dengan protes yang diberikan oleh Y, namun suaminya juga tidak mengubah perilakunya dalam waktu yang lama meskipun Y telah pernah melakukan protes. Pada akhirnya komunikasi yang terjadi antara keduanya menjadi minim karena Y memilih untuk mengikuti perilaku suaminya yang menggunakan *smartphone*. Y mengaku perilaku tersebut sebagai bentuk balas dendam karena merasa diabaikan oleh suaminya. Y menyadari bahwa komunikasinya dengan suami menjadi terganggu dan tidak efektif karena kebiasaan tersebut.

Dari hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal yang mengacu pada aspek-aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2010) yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan terbukti mendukung fenomena yang diteliti. Dari hasil survei

yang dilakukan untuk aspek keterbukaan didapatkan hasil 54,4% subjek memilih untuk tidak mengungkapkan atau memendam perasaan kesal kepada suaminya serta tidak mengomunikasikannya.

Kemudian untuk aspek empati, didapatkan hasil sebanyak 54,5% subjek tidak memahami apa yang melatarbelakangi kebiasaan pasangannya dan mereka tidak mengetahui alasan mengapa pasangan mereka memiliki kebiasaan tersebut. Selanjutnya, untuk aspek sikap mendukung 50% subjek memilih untuk tidak mengatakan kata-kata positif atau pujian terkait kebiasaan dalam menggunakan *smartphone* yang dilakukan pasangan mereka. Kemudian, untuk aspek sikap positif sebanyak 63,6% subjek memilih untuk tidak mengatakan secara langsung kecurigaan yang mereka rasakan terhadap pasangan. Selanjutnya untuk aspek kesetaraan diperoleh hasil survei sebesar 68,18% subjek penelitian menjawab bahwa mereka merasa pasangan pernah menunjukkan dominasi atau merasa memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pernikahan mereka diantaranya dalam hal penghasilan dan peran dalam rumah tangga.

Hasil survei dan wawancara dalam penelitian ini mengindikasikan adanya masalah terkait dengan *partner phubbing* yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dan komunikasi antar mereka dapat dikatakan tidak efektif sehingga dapat menimbulkan efek negatif pada kehidupan rumah tangga. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada *partner phubbing*.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada *partner phubbing* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada *partner phubbing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan dan menambah kepustakaan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi teknologi komunikasi dan informasi. Secara spesifik berkaitan dengan teori komunikasi interpersonal, kepuasan pernikahan dan fenomena *phubbing* yang semakin sering terjadi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang peran komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada *partner phubbing*

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bagi responden yang telah menikah terkait dengan penggunaan *smartphone* yang berlebihan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas dan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait dengan dampak penggunaan *smartphone* yang berlebihan yang tidak hanya dapat memberikan pengaruh positif namun juga bisa memberikan efek negatif dalam kehidupan sosial dan dalam pernikahan. Dengan demikian dapat dikembangkan kembali serta menjadi acuan untuk penelitian lain kedepannya.

E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian yang sejenis, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan.

Penelitian pertama berjudul *Communication, Marital Satisfaction, and Religious Orientation in Interfaith Marriages* oleh Hughes dan Dickson (2009). Penelitian ini meneliti tentang pengaruh dari nilai-nilai agama, dukungan sosial dan komunikasi terhadap kepuasan pernikahan. Partisipan dalam penelitian berjumlah 87 pasangan menikah yang beda agama yang merupakan warga negara Amerika Serikat dengan rentang usia istri berkisar antara 19 sampai 20 tahun, sedangkan

rentang usia suami berkisar antara 20 hingga 73 tahun. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa orientasi keagamaan atau religiusitas berkaitan dengan komunikasi dan konflik dalam pernikahan tetapi tidak memiliki banyak kontribusi dalam kepuasan pernikahan.

Dalam penelitian ini, subjek dan variabel yang digunakan berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan dua variabel yakni komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan. Sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel yang diteliti yakni komunikasi, religiusitas, dukungan sosial dan kepuasan pernikahan. Subjek penelitian yang diteliti adalah pasangan yang menikah dan memiliki *smartphone*, sedangkan dalam penelitian tersebut subjeknya adalah pasangan beda agama dan penelitiannya dilakukan di Amerika Serikat.

Penelitian kedua berjudul Peran Regulasi Emosi dalam Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal oleh Dwi Wulan dan Chotimah (2017). Penelitian ini berfokus pada peran regulasi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 48 orang dengan usia antara 19-40 tahun. Dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh positif regulasi emosi *reappraisal* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Subjek penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian kedua ini. Peneliti menggunakan pasangan yang menjadi korban *partner phubbing* sebagai subjek penelitian. Sedangkan penelitian kedua ini

menjadikan pasangan dewasa awal yang telah menikah sekitar 1 sampai 5 tahun dan telah memiliki anak sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian ketiga berjudul Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi terhadap Kepuasan Perkawinan pada Perempuan di Usia Dewasa Madya oleh Paramitha dan Suarya (2018). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan usia dewasa. Subjek penelitian ini adalah perempuan pada usia dewasa madya yang telah memiliki anak yang beranjak dewasa dan telah melangsungkan pernikahan serta berdomisili di Denpasar, Bali. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi memiliki peran yang sama dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Variabel dan subjek penelitian menjadi perbedaan penelitian ketiga ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan sedangkan penelitian ketiga ini menggunakan tiga variabel yakni komunikasi interpersonal, ekspresi emosi dan kepuasan pernikahan. Selain itu, peneliti melakukan penelitian terhadap pasangan yang telah menikah dan pengguna *smartphone*. Sedangkan pada penelitian ketiga ini peneliti menjadika perempuan yang berusia dewasa awal dan berdomisili di Denpasar sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian keempat berjudul Kepuasan pernikahan ditinjau dari *Marital Expectation* dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf oleh Sari, Yuliadi dan Setyanto (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan

ta'aruf. Sampel dalam penelitian ini adalah suami yang berjumlah 36 orang dan istri yang berjumlah 66 orang dengan rentang usia 21-39 tahun serta usia pernikahan 3-15 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara *marital expectation* dan keintiman hubungan dengan kepuasan pernikahan.

Subjek penelitian dan variabel bebas yang diteliti dalam penelitian keempat berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas. Sedangkan penelitian keempat ini menggunakan *marital expectation* dan keintiman hubungan sebagai variabel bebas. Selain itu, peneliti melakukan penelitian terhadap pasangan yang telah menikah dan sering melakukan *partner phubbing*. Sedangkan, penelitian keempat ini meneliti pasangan ta'aruf sebagai subjek penelitian.

Penelitian kelima ini berjudul Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran oleh Ardhianita dan Andayani (2005). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pada hubungan pernikahan berpacaran atau tidak berpacaran terhadap kepuasan pernikahan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laki-laki dan perempuan yang telah menikah dengan usia pernikahan 1 sampai 5 tahun, beragama islam, berdomisili di Yogyakarta dan pendidikan terakhir SMA. Dari penelitian ini didapatkan bahwa kepuasan pernikahan lebih tinggi dirasakan oleh kelompok menikah tanpa berpacaran dibandingkan kelompok menikah dengan berpacaran.

Variabel dan subjek penelitian pada penelitian kelima memiliki perbedaan dengan peneliti. Peneliti menggunakan komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas sedangkan penelitian kelima ini menggunakan berpacaran dan tidak

berpacaran. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah dan sering melakukan *partner phubbing* sedangkan dalam penelitian kelima ini subjek dalam penelitiannya adalah pasangan yang menikah melalui proses pacaran atau tidak pacaran dengan rentang usia pernikahan 1 sampai 5 tahun, berdomisili di Yogyakarta, beragama islam dan memiliki pendidikan minimal SMA.

Penelitian keenam berjudul *Work-family Balance and Marital Satisfaction: The Mediating Effects of Mental and Physical Health* oleh Yucel (2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat efek gabungan dari konflik keluarga, konflik pekerjaan terhadap kepuasan pernikahan dan untuk menguji apakah efek tersebut dimediasi oleh kesehatan mental dan fisik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 1.961 orang yakni 1.020 subjek laki-laki dan 951 subjek perempuan yang sudah menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental dan fisik secara parsial memediasi efek konflik pekerjaan ke keluarga terhadap kepuasan pernikahan.

Subjek dan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian keenam ini memiliki perbedaan dengan peneliti. Penelitian keenam ini menggunakan variabel bebas konflik pekerjaan ke keluarga dan konflik keluarga ke pekerjaan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan satu variabel bebas yakni komunikasi interpersonal.

Penelitian ketujuh berjudul *Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh* oleh Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, Sulistyani (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh.

Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 subjek yang terdiri dari 27 laki-laki dan 93 perempuan dengan rata-rata usia 30,75 tahun dengan rerata usia pernikahan 5-7 tahun dan jumlah anak 2 orang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan *secure* (kelekatan aman) dengan kepuasan pernikahan. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kelekatan *insecure* berhubungan negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Variabel bebas dan lokasi penelitian memiliki perbedaan dengan peneliti. Penelitian ketujuh ini menggunakan kelekatan sebagai variabel bebas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan variabel bebas komunikasi interpersonal. Selain itu, lokasi penelitian penelitian ketujuh ini dilakukan di Banda Aceh sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Sumatera Selatan.

Dari beberapa uraian penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada variabel yang diteliti, populasi, sampel, dan lokasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2019). Laporan survei penetrasi dan profil perilaku pengguna internet. Indonesia 2018. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/survei>. (Diakses pada 01 April 2020)
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2004). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Aw, S. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The factors predicting marital satisfaction. *The International Journal of Interdisciplinary Social Sciences: Annual Review*, 6(7), 63–74. Doi:10.18848/1833-1882/cgp/v06i07/52112
- Azeez, A. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11), 17–22.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banggu, H. E. M. (2019). Komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 170–177.
- Bienvenu, M. J. (1987). Interpersonal communication inventory. *University Associates Inc*.
- Borrelli, J. (2015). Exploring the influence of smartphone technology within the context of marriage: an intervention study. *ProQuest Dissertations and Theses*, 47.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: a decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 964–980. Doi : 10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x
- Carandang, M. N. S., & Guda, I. V. P. (2015). Indicators of marital satisfaction of Batangueño couples: components of love and the other external factors in marriage. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(1), 60–67. Doi : 0.7763/ijiet.2015.v5.477
- Carroll, S. (2012). Couple communication as a mediator between work-family conflict and marital satisfaction. *contemporary family therapy: An International Journal*, 530–545. [https://doi.org/35\(3\)](https://doi.org/35(3)), 530-545. Doi:10.1007/10591-013-9237-7

- Cizmeçi, E. (2017). Disconnected , though satisfied : pphubbing behavior and relationship satisfaction. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 7(2), 364–375.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9–18. Doi:10.1016/j.chb.2016.05.018
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. Doi:10.1111/jasp.12506
- DeVito A. Joseph. (2010). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. Doi :10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03
- Depkes RI (2009). Kategori usia. <http://kategori-umur-menurut-depkes.html>. Diakses 17 Juni 2020
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. Doi :10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. Doi:10.24252/nature.v5i2a1
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. Doi :10.24014/jp.v14i2.5603
- Hardjana, A. M., (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Hawkins, J. L., (1968). Associations between companionship , hostility , and marital satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 30(4), 647–650.
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2019). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369–376. Doi :10.1002/ijop.12473

- Hughes, P. C., & Dickson, F. C. (2009). Communication, marital satisfaction, and religious orientation in interfaith marriages. *Family Communication*, 37–41. Doi :10.1207/s15327698jfc0501
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta : Gema Insani.
- Jamhur, M., & Dwima, A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491.
- Jihan, A., & Rusli, D. (2017). Pengaruh faktor kepribadian terhadap phubbing pada generasi milenial di Sumatera Barat. *Jurnal Unp*, 6(1), 2–11.
- Krasnova, H., Abramova, O., Notter, I., & Baumann, A. (2016). Why phubbing is toxic for your relationship: understanding the role of smartphone jealousy among “Generation Y” users. *24th European Conference on Information Systems*, 1–20.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples' communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication?. *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 680–694. Doi:10.1111/jomf.12301
- Ledermann, T., Bodenmann, G., Rudaz, M., & Bradbury, T.N. (2010). Stress, communication and marital quality in couples. *Family Relations*, 59(2), 195–206. Doi: 10.1111/j.1741-3729.2010.00595.x.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh gadget pada interaksi sosial dalam keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204–209. Doi : 10.24198/jppm.v2i2.13280
- Litzinger, S., & Gordon, K.C. (2005). Exploring relationships among communication, sexual satisfaction, and marital satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 31(5), 409–424. Doi: 10.1080/00926230591006719.
- Mackey, R. A., & O'Brien, B. A. (1995). *Lasting marriages: Men and women growing together*. Westport, CT: Praeger Publishers.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. Doi: 10.33373/kop.v5i2.1521

- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). "Technoference": the interference of technology in couple relationships and implications for women's personal and relational well-being. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(1), 85–98. Doi :10.1037/ppm0000065
- Michael, T. (2017). Alienasi dalam undang-undang republik indonesia nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. *Mimbar Keadilan*, 229. Doi :10.30996/mk.v0i0.2195
- Mijilputri, N. (2013). Peran dukungan sosial terhadap kesepian yang mejalani hubungan pernikahan jarak jauh (Long distance marriage). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 477–491. Doi:10.1017/CBO9781107415324.004
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslimah. (2014). Kepuasan pernikahan ditinjau dari keterampilan komunikasi interpersonal. *Jurnal Soul*, 7(2), 15–22.
- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2020). Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 34–52. Doi:/10.24854/jpu44
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. Doi : 10.21831/jppfa.v2i1.2616
- Noor, J. 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, F. S. (2019). Kewajiban negara mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat sebagai entitas dasar pembentuk peradaban bangsa. *Seminar Nasional Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 1005–1020.
- Osakinle, E. O., & Okafor, V. C. (2013). Lack of effective communication among couples in Ekiti State, Nigeria. *Asian Journal of Education and E-Learning*, 01(05), 300–305.
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241–253. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40396/24548>
- Rahmayani, I. (2015). Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia . https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media. (Diakses pada 05 Februari 2019)
- Rakhmat, J. 2013. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital satisfaction in terms of communication, conflict resolution, sexual intimacy, and financial relations among working and non-working wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 12. Doi :10.7454/hubs.asia.1190318
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134–141. Doi :10.1016/j.chb.2015.07.058
- Robinson, L. C., & Priscilla, W. B. (1993). Marital strengths in enduring marriages. *Journal of Family Relations*, 42 (1), 38-45. DOI: 10.2307/584919
- Saputra, A. (2018). Hampir Setengah Juta Orang Bercerai Di Indonesia Sepanjang 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018> (Diakses pada 05 Februari 2019)
- Sari, D. M. P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman hubungan pada pasangan ta' aruf. *Jurnal Wacana*, 8(2), 1–15.
- Slamet, J. (2016). Otak-atik Google Form guna pembuatan kuesioner kepuasan pemustaka. *Info persadha*, 14(1), 21-35.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42. Doi :10.14710/jpu.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 1(1), 133–141. Doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324
- Stone, E., & Shackelford, T. 2007. Marital satisfaction. In R. Baumeister, & K. Vohs (Eds.), *Encyclopedia of social psychology*. (pp. 541- 545). *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.* Doi :10.4135/9781412956253.n323
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tavakolizadeh, J., Nejatian, M., & Soori, A. (2015a). The effectiveness of communication skills training on marital conflicts and its different aspects in women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 214–221. Doi :10.1016/j.sbspro.2015.01.112
- Wang, X., Xie, X., Wang, Y., Wang, P., & Lei, L. (2017). Partner phubbing and depression among married Chinese adults: The roles of relationship satisfaction and relationship length. *Personality and Individual Differences*, 110, 12–17. Doi :10.1016/j.paid.2017.01.014

- Wang, X., Zhao, F., & Lei, L. (2019). Partner phubbing and relationship satisfaction: Self-esteem and marital status as moderators. *Current Psychology*, May. Doi:10.1007/s12144-019-00275-0
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: A comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. *Marriage and Family Review*, 45(4), 412–429. Doi :10.1080/01494920902828219
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Ejournal.Umm.*, 7(2), 241–257. Doi :10.22219/COGNICIA.
- Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58. Doi :10.20527/ecopsy.v4i1.3417
- Yanuar, Y. (2019). Survei kepemilikan *smartphone*, Indonesia peringkat ke-24. <https://tekno.tempo.co/read/1181645/survei-kepemilikan-smartphone-indonesia-peringkat-ke-24>. (Diakses pada 07 Maret 2019)
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152. Doi :10.26638/jfk.553.2099
- Yucel, D. (2017). Work-family balance and marital satisfaction: The mediating effects of mental and physical health. *Society and Mental Health*, 7(3), 175–195. Doi :10.1177/2156869317713069
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Hasanpoor Azghadi, S. B. (2016). Effective factors in marital satisfaction in perspective of Iranian women and men: a systematic review. *Electronic Physician*, 8(12), 3369–3377. Doi :10.19082/3369